

Kajian Elemen Ruang Kawasan Talang Semut Palembang

Study of Spatial Elements in the Talang Semut District of Palembang

Zulfikri¹⁾, Ramadisu Mafra²⁾, Riduan³⁾

^{1,2,3)} Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Palembang

¹⁾ zulfikrizulfikri0274@gmail.com

[Diterima 15/12/2022, Disetujui 02/01/2023, Diterbitkan 03/01/2023]

Abstrak

Minimnya perhatian Pemerintah Daerah terhadap keberadaan kota tua, kawasan kota lama dan bangunan kuno adalah impase klasik. Bangunan tak terawat, alih fungsi bangunan atau kawasan, bahkan fenomena penghancuran bangunan kuno kerap terjadi di Palembang. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi dan mencari informasi potensi yang terdapat pada kawasan Talang Semut Palembang serta permasalahan pelestarian kawasan, dan hasilnya diharapkan menjadi masukan bagi Pemerintah Daerah terkait pelestarian kawasan atau bangunan bersejarah. Metoda analisis kualitatif dan kuantitatif digunakan dalam pengolahan dan interpretasi data hasil survey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sampai saat ini ciri khas masa lampau dengan bentuk bangunan kolonial, kolam retensi, rumah dinas Walikota, serta penghijauan yang tertata dengan rapi dan indah merupakan symbol tersendiri terhadap kawasan ini. Artefak bangunan kolonial dengan pola radial sebagai bukti sejarah, lebih banyak ditemukan di sepanjang jalan utama kawasan ini dibandingkan dengan kawasan lain di Palembang dengan kondisi yang terawat. Permukiman yang tertata rapi, ketersediaan fasilitas publik, udara yang relatif bersih, kawasan yang bernilai estetika tinggi, berperan dalam pemeliharaan kesehatan warga kota Palembang. Lemahnya implementasi Perda tentang pelestarian cagar budaya turut menyebabkan terjadinya kasus perubahan bentuk asli bangunan kolonial.

Kata kunci: Elemen Ruang, Cagar Budaya, Kawasan Talang Semut, Palembang

Abstract

Lack of local government attention to the existence of the old city, the old city area and ancient buildings is a classic impasse. Unmaintained buildings, conversion of buildings or areas, and even the demolition of ancient buildings phenomenon often occur in Palembang. Aim of this research is to identify and seek information on potentials in the Talang Semut Palembang area as well as problems with area preservation, and the results are expected as feedback for Regional Government regarding the preservation of historic areas or buildings. Qualitative and quantitative analysis methods are used in the processing and interpretation of survey data. Studies shown, until now, feature of the past such as colonial buildings, retention ponds, Mayor's residence, also beauty vegetal are symbols for this area. Colonial building artifacts with a radial pattern as historical evidence are more commonly found along the main roads of this area compared to other areas in Palembang with well-maintained conditions. Neatly arranged settlements, availability of public facilities, relatively clean air, areas with high aesthetic value, play a role in maintaining the health of Palembang citizen. Lack of implementation of regional regulations regarding the preservation of cultural heritage has contributed to cases of changes in the origin form of colonial buildings.

Keywords: Spatial Element, Cultural Heritage, Talang Semut Area, Palembang

©Jurnal Arsir Universitas Muhammadiyah Palembang
p-ISSN 2580-1155
e-ISSN 2614-4034

Pendahuluan

Pada masa penjajahan kolonial belanda, Indonesia tidak terlepas dari pengaruh budaya barat, hal tersebut dapat dilihat dari peninggalan-peninggalan yang masih dapat dilihat keberadaannya seperti bentuk kota dan bangunan. Perencanaan kota-kota di masa kolonial juga banyak direncanakan oleh arsitek-arsitek Belanda. Salah satu arsitek yang memiliki peran penting adalah Thomas Karsten. Sebagaimana Cote dan O'Neill (2017) menjelaskan bahwa peran Thomas Karsten berperan dalam merencanakan kota-kota modern di Indonesia termasuk kota Palembang. Pada tahun 1933- 1938 Ir.Thomas Karsten diangkat menjadi penasehat (*Adviseur*) kota Palembang. Ia menyusun suatu paket yang lengkap untuk perencanaan dimana didalamnya terdapat perencanaan kota, mengingat kota Palembang perlu diatur tata ruangnya. Kemudian pembangunan air bersih, penataan bangunan, perkantoran dll. Jalan merdeka adalah jalan pertama yang dibuat pada zaman belanda untuk menghubungkan kantor-kantor mereka dengan wijk pemukiman Eropa didaerah Talang Semut.

Setelah zaman kemerdekaan RI tahun 1945 bangunan yang ada pada kawasan Talang Semut Palembang lambat laun ditinggalkan oleh pemiknya. Kondisi tersebut mengakibatkan bangunan-bangunan yang ada menjadi tidak terawat dan mengalami perubahan bahkan ada yang sengaja dirobohkan karna dianggap ketinggalan zaman sehingga akan mengakibatkan hilangnya bagian dari sejarah suatu tempat yang sebenarnya sudah diciptakan sendiri sebagai identitas. Padahal menurut, Martokokusumo dan Wibowo (2021) berpendapat bahwa pelestarian kawasan merupakan cara untuk melindungi dalam merespon perubahan zaman. Meskipun seringkali pembangunan baru (*in-fill*) terjadi secara parsial, sehingga kesatuan struktur kawasan (tipe-morfologi), konteks dan keserasian tidak mendapatkan perhatian. Sehingga untuk mencegah hal tersebut perlu upaya pelestarian suatu kawasan yang dapat bertujuan untuk memelihara struktur dan tempat bersejarah. Menurut Shirvani (1985) Manfaat pelestarian yaitu: secara budaya berguna untuk pendidikan, pengayaan etnis, dan rasa memiliki, secara ekonomis berguna untuk meningkatkan nilai hak milik, peningkatan sewa perdagangan eceran, dan komersial, penghindaran pengantar biaya, peningkatan pengendalian pajak dan secara social dapat menjadi kekuatan penting dalam pengembalian kepercayaan masyarakat seperti halnya nilai ekonomi dan masa depan lingkungan, kawasan, pusat, keramaian kota, dan masyarakat secara keseluruhan.

Meskipun pada awalnya, tindakanan pelestarian lebih terfokus pada pelestarian bangunan dan artefak (gelombang pertama). Selanjutnya adalah pelestarian pada kebijakan (*policy*) dan undang-undang (*legislation*) yang meliputi pelestarian sekelompok bangunan, ruang antar bangunan, dan *townscape* (gelombang kedua) yang dampaknya dapat lebih luas dibanding pada pelestarian bangunan. Pelestarian kawasan sendiri mulai dilakukan di USA setelah perang dunia kedua Semarang (Tiesdel,dkk, 1997). Sedangkan di Indonesia usaha melestarikan kawasan cagar budaya sudah mulai dilakukan di beberapa kota seperti Jakarta,

Saat ini, struktur ruang kawasan Talang Semut telah mengalami perubahan atau gentrifikasi. Genrifikasi adalah perubahan struktur komunitas urban sebagai dampak langsung dari kegiatan peningkatan kualitas fisik melalui renovasi, revitalisasi, dan peremejaan kawasan kota (Martokusumo, 2007). Oleh karena itu pelestarian perlu dilakukan untuk menjaga karakter kawasan Talang Semut yang juga merupakan kawasan cagar budaya di Palembang. Salah satu usaha dalam pelestarian adalah perlu melakukan kajian tentang elemen-elemen tata ruang di kawasan Talang Semut.

Metode Penelitian

Karakter Kota

Karakter kota diperlukan untuk memberikan pemahaman tentang identitas suatu kota, sesuai dengan potensi yang ada. Dalam hal ini karakter merupakan perwujudan fisik maupun non fisik yang memberikan suatu cira dan identitas kota (Budiharjo,1991).

Pemahaman tentang nilai dari suatu tempat merupakan pemahaman tentang keunikan dari suatu tempat secara khusus bila dibandingkan dengan tempat lain (Schulz, 1980).

Menurut Danisworo dalam Fuady (1999), unsur-unsur pembentuk lingkungan binaan yang perlu mendapatkan perhatian dalam usaha membangun identitas suatu lingkungan kota adalah bentuk dan masa bangunan serta fungsinya, ruang luar yang terbentuk, sirkulasi (kendaraan dan Pejalan kaki) serta parkir, penghijauan dan masalah ekosistem pada umumnya, unsure penunjang, papan reklame, sarana dan prasarana utilitas kota, dan beberapa unsure non fisik yang membentuknya. Sedangkan untuk pemaknaan pola ruang yaitu dengan elemen penyusunnya (Bangunan dan Bangunan sekitarnya) melalui tatanan (*formation*) yang mempunyai makna komposisi, serta patern atau model dari suatu komposisi. Hal yang sama diungkapkan oleh Zahnd (1999) bahwa pola ruang merupakan pengorganisasian makna tertentu yang dikomonikasikan kedalam ruang melalui bentuk-bentuk tertentu. Pola ruang karsten bias tercipta dengan adanya besaran atau ukuran yang berbeda dengan bentuk ruang dan lokasi yang unik.

Elemen- Elemen Pembentuk Ruang Kota

Menurut (Bacon,1975) lingkup perancangan kota yaitu meliputi bangunan, setting dan karakter kota yang selalu kait mengait. Dalam pengertian lebih luas, perancangan kota menyangkut hal-hal perancangan fisik dan spasial dari suatu lingkungan. Secara spesifik bidang perancangan kota menyangkut masalah ruang antar bangunan, keterkaitan antara unsure bangunan, dan spasial yang salah satunya terwujud dalam elemen perancangan kota, bentuk dan tatanan massa bangunan (Shirvani, 1985). Pada dasarnya Urban Design merupakan perancangan fisik dan ruang suatu kawasan termasuk mengenai aturan pengendaliannya dimana ditunjukkan untuk kepentingan umum. Adapun aspek-aspek dalam suatu pembentukan ruang kota diatas melihat pada elemen-elemen perancangan kota adalah sebagai berikut:

Tata Guna Lahan / Land Use

Menurut Hamid dalam *The Urban Design Proses*, *land use* adalah *Floor Area Distrik* yang didasarkan atas tata guna lahan khusus dan kondisi aksesibilitas disuatu daerah. Untuk menjamin perkembangan ruang kota diperlukan perangkat pengendali berupa *Zoning Ordinance* yang menjadi langkah pengarah pertumbuhan tersebut, berupa ketinggian bangunan, bersaran, luas ruang terbuka, dan ruang antar bangunan dengan tujuan menjamin terwujudnya kualitas bentuk lingkungan terbangun / bentuk fisik kota sesuai dengan rencana serta menjamin syarat-syarat penghunian kota dari segi kesehatan, keamanan dan ketentraman umum.

Bentuk dan Masa Bangunan / Building Form and Massing

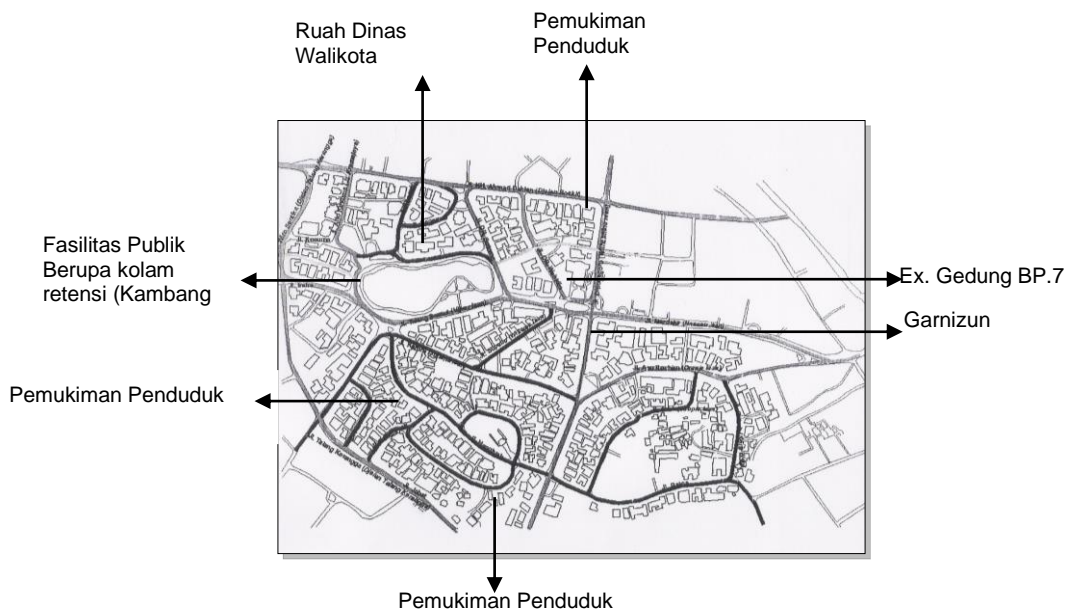
Dalam pengendalian bentuk dan tatanan masa perlu dilihat konfigurasi bangunan yang menyangkut: a). Ketinggian Masa Bangunan yaitu ketentuan yang mengatur dan menata ketinggian bangunan yang diizinkan pada suatu bagian wilayah kota, b). Penutup Tapak (*Site Coverage*) menyangkut pengendalian penempatan dan perletakan bangunan pada suatu tapak dari suatu wilayah kota dengan tujuan mengendalikan kepadatan dan koridor udara serta visual, mengatur tata lingkungan dan bangunan serta kapasitas fungsi kegiatan dalam bangunan yang dapat ditampung dalam tapak serta melindungi kawasan histories kota. Ketentuan penutup tapak meliputi: KLB, KDB, GSB, c). Kepadatan Bangunan merupakan salah satu aspek terpenting dalam upaya pengendalian perkembangan tata ruang yang memperhatikan keserasian, fungsional, estetis, serta aspek pemanfaatan ruang lahan dan kesesuaian daya dukung tanah, d). Penampilan diharapkan suatu kawasan mempunyai daya tarik khusus, memberi cirri tersendiri bagi lingkungan disekitarnya. Penampilan menyangkut aspek-aspek bentuk fisik karena setting, spesifik yang meliputi ketinggian, besaran, *floor area ratio*, koefisien dasar bangunan,

pemunduran dari garis jalan, *style* bangunan, skala proporsi, bahan, tekstur dan warna agar menghasilkan bangunan yang berhubungan secara harmonis dengan bangunan-bangunan disekitarnya., e). Sirkulasi dan Parkir, menurut Danisworo (1991) terbentuknya ruang pergerakan dalam system sirkulasi disebabkan oleh adanya persamaan kepentingan antara dua atau lebih peruntukan lahan atau fungsi bangunan, adanya kebutuhan untuk memanfaatkan potensi suatu kawasan terutama menyangkut pertimbangan ekonomi dan fungsi fisiknya serta adanya aksesibilitas suatu kawasan baik kedalam maupun keluar kawasan. Perencanaan jalur sirkulasi hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip : memberi orientasi pada pengunjung sehingga kawasan mudah dikenali, mengkombinasikan sector-sector public dan private dengan selaras., f). Ruang Terbuka (*Open Space*) adalah suatu yang spesifik dan subyektif. Ruang terbuka sendiri lebih berarti dari suatu ang kosong dan secara organis ruang terbuka ada benda yang membatasinya. Elemen ruang terbuka bias berupa hijau, ruang terbuka hijau kota, pepohonan, pagar, tanaman, penerangan, paving, air dsb yang berfungsi meningkatkan kenyamanan., g). Pendukung Aktifitas (*Activity Support*) merupakan semua fungsi bangunan dan kegiatan-kegiatan yang mendukung kegiatan public suatu kawasan kota., h). Jalur Pedestrian: sangat banyak memberikan keuntungan dan merupakan elemen penting dalam perancangan kota yang tidak hanya berorientasi pada keindahan semata, akan tetapi juga masalah kenyamanan., i). Rambu-Rambu (*Signage*) dapat mewujudkan perspektif visual ruang kota yang dibentuk oleh bangunan dan elemen-elemen perancangan kota lainnya., serta j). Preservasi (*Preservation*) dalam perencanaan kota harus diarahkan pada perlindungan pemukiman yang ada dan *urban place* yang memiliki nilai sejarah, yang berarti juga mempertahankan kegiatan yang berlangsung ditempat itu.

Hasil dan Pembahasan

Tata Guna Lahan (Land Use)

Peruntukan lahan kawasan Talang Semut Palembang yaitu sebagai daerah pemukiman penduduk dimana system pemanfaatan lahan tetap mempertahankan keaslian dan kesinambungan pada kawasan ini sebagaimana dahulu daerah ini merupakan pemukiman orang-orang Belanda, namun sekarang pemukiman ini dihuni oleh masyarakat ekonomi keatas. Sarana utilitas, jalan, penanaman/penghijauan dan pemandangan kota masih merupakan peninggalan rencana global dari Thomas Karsten dan kondisi tersebut sekarang sebagaimana terlihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Tata Guna Lahan

Masa dan Bentuk Bangunan (Building Form and Massing)

Secara umum dengan adanya tata guna lahan dan pola penggunaan lahan maka mengakibatkan terbentuknya pengelompokan-pengelompokan Masa bangunan yang ada pada daerah talang semut ini. Masa bangunan terbentuk oleh pengaturan deretan bangunan dan pertemuan jalur sirkulasi dengan arah orientasi kejalan utama, sehingga terbentuk suatu pola linier, linier consentrik dan culdesac. Sedangkan bentuk bangunan pada kawasan ini terdiri dari 3 type yaitu type villa, type rumah kecil dan type kampong terbuka. Konfigurasi bangunan didaerah talang semut ini dapat dijelaskan sebagai berikut: a). Ketinggian Bangunan

Secara umum ketinggian bangunan pada daerah talang semut rata-rata hampir sama sehingga mempunyai sky line positif, Sedangkan bentuk fasade bangunan dirancang berkaitan secara harmonis satu sama lain seperti yang tampak pada gambar 2.berikut ini:



Gambar 2. Ketinggian Antar Bangun
(Sumber : Survey,2022)

b). Penutup Tapak (Site Coverage)

Site Coverage sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh Dinas Tata Kota Palembang yaitu: Koefisien lantai bangunan (KLB) = 0,3, Koefisien Dasar Bangunan (KDB) = 30%, Garis Sempadan Bangunan (GSB) untuk type kampong terbuka 3m, untuk rumah type kecil 5-8 m, sedangkan untuk perumahan type Villa 26m. kondisi ini masih tetap dipertahankan dari perencanaan awalnya (Karsten).

c). Kepadatan Bangunan

Meskipun dengan adanya pertambahan penduduk dan kebutuhan akan perumahan namun kepadatan bangunan didaerah ini masih sangat terjaga sebagaimana penataan dahulunya, pada setiap kaplingan bangunan tata hijau pada area muka bangunan ataupun daerah pinggir jalan utama masih tetap dipertahankan, kondisi ini dapat dapat diperhatikan pada gambar 3.berikut ini:



Gambar 03. Kepadatan Antar Bangunan dan Tata Hijau
(Sumber: Survey 2022)

d). Penampilan

Bila kita memasuki daerah Talang Semut ini maka nuansa kolonial sangatlah kental pada Penampilan bangunan - bangunan yang ada dengan bentuk yang khas sehingga menimbulkan kesan yang harmonis dan kompak antar bangunan dengan orientasi kearah jalan utama, sebagaimana terlihat pada gambar 4 berikut:.



Gambar 4. Penampilan Bangunan Kolonial
(Sumber: Survey, 2022)

Sirkulasi dan Parkir

Pola ruang yang terbentuk dalam system penghubung dalam penelitian ini berupa pola ruang yang ditimbulkan dari pergerakan / aktifitas berupa pola ruang yang dibentuk oleh jalur transportasi dan sirkulasi yang terdapat pada kawasan talang semut. Pola ruang tidak terlepas dari sebaran pemukiman yang terbentuk secara radial konsentris, linier, kurvelinier dan culdesac didalam kawasan serta keterkaitan dengan kawasan lainnya. Pola sirkulasi yang terbentuk didalam kawasan talang semut menggunakan pola jalan yang terbentuk oleh alat transportasi mobil, sepeda motor, becak, dan pejalan kaki disepanjang pedestrian yang terbentuk, adapun pola sirkulasi yang ada seperti yang terlihat pada gambar 5 berikut ini:



Gambar 5. Pola Sirkulasi Kawasan Talang Semut
(Sumber: Survey, 2022)

Ruang Terbuka (Open Space)

Pada kawasan Talang Semut ini ruang terbuka merupakan salah satu elemen fisik pembentuk pola ruang kota yang merupakan bagian dari pembentukan pola ruang kawasan. Ruang terbuka umum menjadi sebuah penekanan dikarenakan ditempat ini merupakan sebagai tempat untuk interaksi social, konflik kepentingan umum dan pribadi. Dalam skala kawasan ruang terbuka yang terbentuk pada kawasan ini dapat dikategorikan

sebagai aspek fungsional karna memberi wadah bagi system penghubung dimana segala bentuk aktifitas masyarakat dapat berlangsung pada tempat ini dengan adanya taman-taman kota, aspek ekologis berupa kondisi alam dalam wujud danau resapan air yang menjaga keseimbangan ekosistem lingkungan binaan. Wujud dari ruang terbuka tersebut seperti pada gambar 6 berikut ini.



Gambar 6. Ruang Terbuka pada Kawasan Talang Semut
(Sumber : Survey,2022)

Pendukung Aktifitas (Activity Support)

Dengan adanya taman didepan rumah dinas walikota dan ex. kantor BP.7 dapat berfungsi juga sebagai aktifitas pendukung untuk kawasan ini, adanya danau selain sebagai fungsi perasapan air juga dapat dimanfaatkan sebagai tempat rekreasi dan juga olah raga berupa track jogging mengelilingi danau, dengan orientasi kejalan utama dan lingkungan yang dimanfaatkan mengikuti pola yang terbentuk oleh jalan utama dan lingkungan dikawasan danau yang terbentuk yaitu pola radial konsentrik.

Jalur Pedestrian

Jalur pedestrian pada kawasan ini memiliki karakter yang menerus. Jalur pejalan kaki berupa susunan paving block yang dipasang menerus mengikuti jalan utama, pada pagi hari , siang hari serta sore hari jalur pejalan kaki dipadati oleh anak-anak sekolah ataupun pegawai yang melintas didaerah ini. Sedangkan untuk hari sabtu dan minggu jalur pedestrian kebanyakan dilalui oleh masyarakat yang akan mengadakan jalan santai ataupun sekedar untuk menikmati suasana yang alami (Gambar 7):.



Gambar 7. Kondisi Jalur Pedestrian di Kawasan Talang Semut
(Sumber : Survey, 2022)

Rambu-Rambu (Signage)

Bentuk bangunan kolonial berupa rumah tinggal, perkantoran serta bangunan tradisional Palembang berupa rumah dinas walikota dan keberadaan danau (kambang iwak) serta penghijauan yang terbentuk sebagai barrier pada sisi kanan dan kiri jalan

utama merupakan symbol / tanda khusus kawasan ini. Sedangkan pada daerah-daerah tertentu terdapat taman-taman lingkungan sebagai pendukung aktifitas social dan merupakan symbol yang terbentuk pada kawasan, selain dari itu juga terdapat symbol/rambu-rambu lalulintas ,dan reklame yang terdapat disepanjang jalan, untuk tanda-tabda khusus yang ada dapat dilihat pada gambar 8 berikut ini:



Gambar Ex.Kantor BP.7



Gambar Rum Din. Walikota



Gambar. Rumah gaya Kolonial

Gambar 8. Simbol-simbol di Kawasan Talang Semut
(Sumber : Survey, 2022)

Preservasi (Preservation)

Peraturan Daerah mengenai preservasi untuk daerah ini belum ada, namun perubahan vista yang dilakukan baru terlihat sebagian saja. Aspek preservasi secara tidak langsung dilakukan pemerintah kota ataupun masyarakat yang menghuni bangunan merupakan sebagai salah satu cara perlindungan terhadap pemukiman dengan menempatkan penghijauan berupa taman-taman lingkungan. Artefak bangunan-bangunan bersejarah berupa bangunan kolonial masih banyak ditemukan dikawasan talang semut.

Simpulan

Kawasan Talang semut mempunyai ciri khas masa lampau dengan bentuk bangunan kolonial, danau resapan, rumah dinas Walikota, serta penghijauan yang tertata dengan rapi dan indah merupakan symbol tersendiri terhadap kawasan ini.

Artefak bangunan-bangunan Kolonial yang perlu dilestarikan sebagai bukti sejarah masih banyak dijumpai pada kawasan Talang Semut Palembang dengan pola membentuk garis radial disepanjang jalan utama kawasan Talang Semut.

Tidak ketatnya Perda tentang pelestarian cagar budaya mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan terhadap bentuk bangunan kuno (bangunan Kolonial)..

Kawasan Talang Semut Palembang merupakan kawasan bernilai sejarah tinggi, hal ini terbukti bahwa kawasan ini jauh lebih baik kondisinya bila dibandingkan dengan kondisi yang lain yang ada dikota Palembang. Dengan kondisi perumahan yang tertata dengan rapi, tersedianya fasilitas publik, udara yang bersih dan kawasan yang bernilai estetika tinggi berperan dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat kota Palembang.

Daftar Pustaka

- Budiharjo,Eko. (1997) *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi*, Djamban, Jakarta.
- Cote,Joost., O'Neill, Hugh. (2017). *The Life and Work of Thomas Karsten, Architecture&Natura*, Asterdam
- Darmawan,Edy. (2003). *Teori dan Implementasi Perancangan Kota*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Fuady, Mirza. (1999). *Strategi Peremajaan Kota Dalam Upaya Revitalisasi Kawasan Segi Empat Tunjungan-Surabaya*, Thesis, Pascasarjana ITS, Surabaya.

- Hanafiah Djohan (1998). *Palembang Zaman Bari, Citra Palembang Tempo Doeloe*, Humas Pemerintah Kotamadya Daerah TK.II Palembang.
- Howard, Ebenezer (1973). *Garden Cities of Tomorrow*, The MIT Press, Cambridge, Massachusetts and London, England
- Martokusumo, Widjaya., Wibowo, Arif Sarwo (2021). *Pelestarian Arsitektur dan Lingkungan Bersejarah*, ITB Pres, Bandung
- Martokusumo, Widjaya (2008). Revitalisasi sebuah Pendekatan dalam Peremajaan Kawasan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 19 (3) hal 67
- _____, 1995, *Indonesia Lintasan Sejarah Budaya Sumatera Selatan*, Humas Pemerintah Kotamadya Daerah TK.II Palembang.
- _____, 1956, Kota Palembang 1272 Tahun (648-1956) & 50 Tahun Kota Praja (Hamintee) Palembang (1906-1956), Rhama Publising House Palembang.
- Moughtin. (1996). *Cliff Urban Design Green Development*.
- Shirvani, Hamid, 1985, *The Urban Design Process*, New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Tesdell, Steven., Oc, Toner., Heath, Tim (1996). *Revitaizazing Historic Urban Quarters*, Routledge
- Zahnd, Markus, 1999, *Town and Square*, Columbia University, New York